

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang wajib ada di sekolah dasar sebagai langkah awal menghasilkan generasi muda yang cinta tanah air dan berperan aktif dalam hal yang positif yang ada di lingkungan masyarakat. Menurut Susanto (2013), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar yang dikemukakan oleh Permendiknas dalam Winataputra (2003: 1.15) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam merespons isu-isu kewarganegaraan. (2) Berpartisipasi dengan cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan di masyarakat, berbangsa, dan bernegara. (3) Berkembang dengan sikap positif dan demokratis, membentuk diri sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia agar mampu hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain. (4) Berinteraksi dengan negara-negara lain di kancah global dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari beberapa pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang demokrasi politik (pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara, dan

proses demokrasi) guna melatih para siswa untuk berfikir, analisis, bersikap dan bertindak demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pada tingkat sekolah dasar, Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut Susanto, (2013) Susanto, (2013) memiliki peran yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku sehari-hari, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Minat belajar siswa pada bidang PKn ini perlu mendapat perhatian khusus karena minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Disamping itu minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usaha-usahanya. Pembelajaran PKn memiliki peran yang sangat penting bagi siswa, dikarenakan PKn merupakan awal mula bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai panutan hidup dalam berbangsa dan bernegara secara lebih terperinci lagi sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi alat pemersatu negara Indonesia, maka diperlukan sebuah pemahaman konsep dari sebuah nilai-nilai panutan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, guna melatih siswa untuk berpikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis, siswa harus terlebih dahulu memahami konsep mata pelajaran yang sedang diajarkan. Sebab, jika siswa tidak paham akan konsep maka siswa akan merasa kesulitan dalam menghadapi masalah, baik dari yang termudah ataupun yang tersulit.

Sanjaya dalam Uliya (2016:57) berpendapat bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpersi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Pemahaman konsep PKn di sekolah dasar dilaksanakan di sekolah berdasarkan indikator pemahaman, siswa dikatakan mampu jika memenuhi delapan indikator pemahaman konsep PKn di sekolah dasar. Adapun indikator dari pemahaman

konsep pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar menurut Anderson dan Krathwohl (2010: 106) yaitu : 1) Menafsirkan 2) Memberikan contoh 3) Mengklasifikasikan 4) Meringkas 5) Menarik Inferensi 6) Membandingkan 7) Menjelaskan 8) Menganalisis

Dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar, pemahaman konsep sangatlah penting. karena dengan pemahaman konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari pelajaran PKn. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki pemahaman dasar yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV SDS Islam Al-Akhyar diperoleh informasi bahwa pada pelaksanaan pembelajaran terdapat permasalahan pada siswa yaitu kurangnya kemampuan siswa, siswa masih kesulitan dalam menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa sendiri, terlihat ketika guru meminta siswa untuk menjelaskan tentang keberagaman budaya, hanya ada beberapa siswa saja yang mampu menjawab dan menjelaskan materi. Siswa juga kesulitan dalam memberikan contoh selain yang telah diberikan guru, contohnya ketika guru meminta siswa memberikan contoh keberagaman budaya, hanya ada beberapa siswa yang dapat memberikan contoh dengan benar. Siswa juga kesulitan mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek-objek sesuai konsep yang dipelajari hal ini ketika guru meminta siswa untuk mengelompokkan kebudayaan berdasarkan daerah, terlihat siswa belum bisa membedakannya. Siswa masih kesulitan dalam membandingkan objek-objek sesuai konsep yang dipelajari. Siswa belum mampu dalam menafsirkan materi yang dipelajari, hal ini terlihat ketika guru bertanya siswa hanya diam dan merasa kesulitan untuk menjawabnya, Selain itu siswa masih belum mampu menganalisis materi pembelajaran yang di ajarkan guru pada saat pembelajaran. Siswa belum mampu menarik inferensi dalam materi pembelajaran yang diajarkan guru pada saat pembelajaran. Ketika diakhir pembelajaran guru menugaskan kepada semua siswa untuk meringkas pembelajaran hari ini dengan menggunakan bahasa sendiri, namun hanya

beberapa siswa saja yang bisa meringkas pembelajaran yang diajarkan guru pada hari itu. Jadi, karena itulah penyebab siswa disana banyak yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PKn yang sudah di tetapkan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di atas pada kelas IV SDS Islam Al-Akhyar, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Permasalahan tersebut perlu mendapatkan pemecahan masalah yang tepat, efektif, efisien, dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran, di mana dari model pembelajaran ini guru dapat memahami bagaimana bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Trianto (2014: 23) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, dan lain-lain.

Salah satu tindakan yang dapat diambil oleh peneliti adalah menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Penggunaan model pembelajaran sangat penting bagi siswa karena hal tersebut dapat membantu dalam peningkatan pemahaman konsep. Atas dasar hasil observasi yang telah dilakukan, maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Point Counter Point* (PCP).

Point Counter Point (PCP) artinya saling beradu pendapat sesuai dengan perspektif, model ini merupakan satu teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isi kompleks Sutrisno (2015:98). Tujuan penerapan model *Point Counter Point* (PCP) adalah untuk melatih siswa agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang actual di masyarakat sesuai dengan posisi yang diperankan Ismail (2008:79). Jadi model pembelajaran *Point Counter Point* (PCP) adalah

suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berargumen (mengajukan ide-ide, gagasan) dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Keunggulan dari model pembelajaran *Point Counter Point* (PCP) dengan model lain yaitu siswa dapat terangsang untuk menganalisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki Bersama. Hal ini disebabkan seringkali terjadi pergeseran terhadap pokok permasalahan yang sedang dibicarakan setiap berdebat atau berdiskusi dalam pembelajaran.

Disini peneliti lebih tertarik untuk membahas tentang model pembelajaran *Point Counter Point* (PCP) karena model ini adalah strategi yang bisa mengaktifkan siswa dan memberi kebebasan pada mereka untuk berargumen atau mengajukan ide-ide dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Dan dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut dapat menjadikan siswa semakin aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran, Khususnya permasalahan yang dipelajari dalam mata pelajaran PKn.

Hasil Penelitian dari Didik Wardoyo & Sutarni, (2013) dalam judul penelitiannya yaitu “Peningkatan pemahaman konsep tentang pemerintahan pusat pada pelajaran PKn melalui Metode *Point Counter Point* (PCP) pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Plosorejo Kecamatan Kerjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran pra siklus nilai formatif dari 20 siswa hanya 11 siswa yang tuntas atau 55%, sedangkan yang belum tuntas adalah 9 siswa atau 45%. Pada siklus I pelaksanaan metode *Point Counter Point* (PCP) dapat meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 15 siswa atau 75% dari seluruh jumlah siswa kelas IV. Hal ini menandakan bahwa yang belum tuntas mengalami penurunan 20% dari kondisi awal atau pra siklus. Pembelajaran siklus II terdapat 3 siswa yang belum tuntas atau 15% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan dari batas tuntas pada indikator pencapaian harus tercapai 90% siswa yang mampu memahami konsep pemerintahan pusat. Jadi pada siklus III hasil ketuntasan siswa adalah 95% atau 19 siswa, sedangkan yang

tidak tuntas tinggal 1 siswa atau 5% nya. Oleh karena itulah pada siklus III ketuntasan telah mencapai target dari indikator ketuntasan 90% dari KKM 60. Sejalan dengan penelitian Didik Wardoyo, dalam penelitian Sriyadi, (2011), dengan judul "Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Tentang Pemerintahan Pusat pada Pelajaran PKn Melalui Metode *Point Counter Point* (PCP) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Pendem Kecamatan Mojogedang Tahun 2010/2011" model pembelajaran *Point Counter Point* (PCP) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri 03 Pendem Kecamatan Mojogedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran pra siklus nilai formatif dari 20 siswa hanya 9 siswa yang tuntas atau 45%, sedangkan yang belum tuntas adalah 11 siswa atau 55%. Pada siklus I pelaksanaan metode *Point Counter Point* (PCP) dapat meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 15 siswa atau 75% dari seluruh jumlah siswa kelas IV. Pembelajaran siklus II terdapat 3 siswa yang belum tuntas atau 85% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan dari batas tuntas pada indikator pencapaian harus tercapai 90% siswa yang mampu memahami konsep pemerintahan pusat. Jadi pada siklus III hasil ketuntasan siswa adalah 95% atau 19 siswa, sedangkan yang tidak tuntas tinggal 1 siswa atau 5% nya. Oleh karena itulah pada siklus III ketuntasan telah mencapai target dari indikator ketuntasan 90% dari KKM 60. Hal ini menunjukkan model *Point Counter Point* mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran Pkn Melalui Model *Point Counter Point* (PCP) Di Kelas IV SDS Islam Al-Akhyar”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan masih terlihat banyaknya siswa yang memiliki nilai dibawah KKM pada pembelajaran PKn, teridentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Siswa masih kesulitan dalam menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa sendiri.
2. Siswa kurang mampu memberikan contoh selain yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran.
3. Siswa belum mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek-objek sesuai konsep yang dipelajari.
4. Siswa kesulitan dalam membandingkan objek-objek sesuai konsep yang dipelajari.
5. Siswa belum mampu menafsirkan materi dengan menggunakan bahasa sendiri.
6. Siswa belum mampu menganalisis materi pembelajaran yang diajarkan guru pada saat pembelajaran.
7. Siswa belum mampu menarik inferensi dalam materi pembelajaran yang diajarkan guru pada saat pembelajaran.
8. Siswa kesulitan dalam meringkas materi pembelajaran yang diajarkan guru pada saat pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dalam hal ini peneliti membatasi pembatasan masalah pada peningkatan pemahaman konsep dengan menggunakan model *Point Counter Point* (PCP) pada mata pelajaran PKn siswa kelas IV SDS Islam Al-Akhyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu: Apakah pelaksanaan model *Point Counter Point* (PCP) dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran PKn siswa kelas IV SDS Islam Al-Akhyar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep dengan menggunakan model *Point Counter Point* (PCP) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SDS Islam Al-Akhyar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model *Point Counter Point* (PCP).

2. Bagi Guru

Untuk Meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat, seperti *Point Counter Point* (PCP).

3. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran dan menjadi bahan evaluasi terhadap program kegiatan sekolah.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode pembelajaran yang inovatif.